

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2002, bangsa Indonesia tidak akan pernah lupa dengan tragedi Bom Bali I di Paddy's Pub dan Sari Club yang memakan 202 korban jiwa. Hanya berselang tiga tahun kemudian, tragedi Bom Bali II kembali terjadi di daerah Kuta dan Jimbaran yang menelan 23 korban jiwa. Pelakunya adalah anggota Jamaah Islamiyah (JI) yang memiliki hubungan kuat dengan Al Qaeda, organisasi teroris internasional di bawah pimpinan Osama bin Laden. Organisasi JI justru tumbuh berkembang di awal zaman era reformasi, dan kemudia kembali melakukan aksi terornya, seperti kasus di Hotel Marriot, Ritz Charlton, Kuningan, dan Serangan Bursa Efek Jakarta.<sup>1</sup>

Sebagai pemeluk agama yang membawa misi perdamaian, hendaknya tidak mudah terbawa arus oleh pihak-pihak yang mengajak untuk berbuat kejahatan yang berdasar pada ideologi radikal. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin*, hendaknya disebarkan dan diajarkan dengan cara yang damai.

---

<sup>1</sup> Muhammad A.S. Hikam, *Deradikalisme : Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: Kompas, 2016), 31-32

Membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan jalan kekerasan. Islam sangat menganjurkan untuk saling menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Kasih sayang akan membuat seseorang menemukan jalan terbaik dalam kehidupannya. Dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah mengancam terorisme.<sup>2</sup> Meski demikian, respon itu tidak hanya berhenti pada pernyataan sikap. Diperlukan tindak lanjut nyata dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkecil ruang gerak kelompok-kelompok teroris dan memberi pendidikan sebaik-baiknya kepada masyarakat.

Pengguna media sosial di Indonesia terkejut membaca hasil survei yang baru-baru ini dilansir Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian itu menyatakan 8,2 persen pelajar yang menjadi responden menolak Ketua OSIS dari agama berbeda. Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama. Penelitian itu awalnya menyigi intoleransi yang terjadi di sekolah. Kecenderungannya, sekolah negeri ternyata menjadi ladang

---

<sup>2</sup> Misrawi Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2010), 90

meningkatnya intoleransi dibanding SMA swasta berbasis agama. Penelitian ini menyoar siswa SMA/ sederajat, guru, hingga kepala sekolah di dua SMA Negeri dan dua SMA swasta di Salatiga, Jawa Tengah, serta Singkawang, Kalimantan Barat. Kemdikbud melakukan penelitian ini pada Juli-September 2016 didasari meningkatnya sentimen konflik agama dan ras di Indonesia, termasuk diskriminasi dan dominasi etnis mayoritas terhadap minoritas.<sup>3</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang usia remaja seseorang berkisar antara 12-21 tahun. Dalam fase ini, para remaja khususnya peserta didik SMA/MA/SMK mulai melakukan banyak aktivitas untuk mencari dan menemukan jati diri. Para remaja cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya.<sup>4</sup>

Dengan ini para pendidik Islam perlu menyadari betapa pentingnya pemahaman agama Islam dikemukakan dengan jelas

---

<sup>3</sup> <http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/> diakses pada Jumat, 28 April 2017, pukul 15.00 WIB

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, ( Bandung : Rosda , 2009) 37

dan rasional kepada peserta didik, khususnya dalam bidang akidah agar kepercayaan mereka terhadap bahaya teroris ini dapat mereka pahami sehingga siswa tidak mudah untuk terdoktrin oleh organisasi teroris dan juga dapat mencegah apabila di sekeliling mereka ada teroris.

Ini terbukti bahwa agama Islamlah yang menjadi kambing hitam, terorisme dikaitkan dengan Islam yang mengatas namakan jihad sebagai akar pemikiran, padahal Islam bukanlah agama kekerasan dan fundamentalis radikal, Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang selalu menjaga segala yang ada di bumi ini dengan baik bukan malah merusak, dalam peperanganpun, yang secara logis menuntut tindakan-tindakan kekerasan terhadap lawan, Islam memberikan batasan-batasan agar tidak terjadi perlakuan yang semena-mena, Rasulullah setiap akan memberangkatkan pasukan muslim kesebuah pertempuran, selalu berpesan, “Jangan membunuh anak-anak, jangan membunuh perempuan, jangan membunuh manula, jangan membunuh binatang, jangan merusak pepohonan (Hadis). Pesan Rasulullah ini juga merupakan salah satu sisi rahmat yang terkandung dalam ajaran Islam.<sup>5</sup> Karena Islam itu mempunyai misi yang sangat penting bagi manusia yaitu

---

<sup>5</sup> Muhyidin Albarobis, *Islam Itu Mudah*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2007) 6

terwujudnya manusia yang sehat jasmani, rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup.<sup>6</sup> ini semua menjadikan penulis mempunyai perhatian serius terhadap persoalan terorisme yang makin menjadi dan menyebar luas, dikhawatirkan pemuda-pemuda muslim yang pemahaman agamanya masih kurang, bisa jadi direkrut untuk menjadi terorisme yang sekali lagi mengatas namakan jihad yang mendoktrin kepada para pengikutnya yang diiming-imingi surga dan bidadari.

Selain ideologi dan ekonomi, kelompok teroris pun tidak lepas dari keyakinan berjihad, bisa jadi menurut kelompok terorisme jihad adalah satu-satunya cara untuk dapat meyakini orang agar dapat terdoktrin untuk menjadi bagian dari mereka.

Menangkal bahaya terorisme sebagai akibat dari radikalisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata, tetapi juga perlu melibatkan dunia Pendidikan.<sup>7</sup> Peranan seorang guru PAI sangat penting dalam menangkal radikalisme tersebut. Perkembangan keberagaman peserta didik SMA/MA/SMK dapat diarahkan

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Quran*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 24

<sup>7</sup> Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Semarak LAutan Warna Press, 2014), 136

dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat, sebaliknya bisa berakibat buruk jika mereka bersinggungan dan bergabung dengan kelompok teroris.

Pandangan Islam secara menyeluruh akan membekali wawasan tentang syariat Islam yang luas dan terbuka. Guru PAI mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat Islam maupun umat beragama serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan memerankan pendidikan memungkinkan untuk menangkal bahaya radikalisme agama pada kaum remaja.

Dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait **“Peran Guru PAI dalam upaya menangkal radikalisme di Kelas XI dan XII SMA N 1 Baros Serang Banten”**. Dalam penelitian ini penulis meneliti sekolah tersebut karena selalu melakukan pembinaan iman dan taqwa untuk menambah pengetahuan keagamaan selain mata pelajaran PAI yang merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh

lembaga pendidikan. Dengan pembinaan iman dan taqwa tersebut bertujuan untuk menciptakan sikap kedewasaan dalam beragama islam pada siswa sehingga tidak mudah terpancing dengan isu-isu dan ideologi radikalisme yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah terpapar diatas maka penulis perlu mengidentifikasi permasalahan penelitian ini adalah

1. Maraknya paham radikal di Indonesia yang menimpa anak-anak muda sebagai targetnya.
2. Bahaya radikalisme yang berdampak terhadap masyarakat Islam.
3. Kurangnya sosialisai tentang bahaya paham radikal di sekolah.
4. Guru pendidikan agama Islam sangat berperan untuk dapat menangkal radikalisme.

## **C. Pembatasan Masalah**

Persoalan pokok yang dibatasi dalam skripsi ini adalah menjelaskan peranan pendidikan agama Islam terhadap bahaya radikalisme yang menjurus kepada terorisme dapat berjalan

sebagaimana tujuan pendidikan agama islam itu sendiri.

Mengingat permasalahan yang penulis ungkap itu sangat luas, yakni bagaimana Perananan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme, maka penulis membatasi permasalahan ini dalam lingkup umat Islam saja.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru PAI di SMA N 1 Baros Serang Banten dalam menangkal radikalisme pada peserta didik?
2. Apa upaya strategis yang dilakukan guru PAI dalam menangkal radikalisme pada peserta didik?
3. Apa hasil yang diperoleh siswa dari upaya guru PAI dalam menangkal radikalisme pada konteks PAI?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui peran guru PAI menangkal radikalisme pada peserta didik.
  - b. Untuk mengetahui upaya strategis yang dilakukan guru PAI dalam menangkal radikalisme pada peserta didik.
  - c. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari upaya guru PAI dalam menangkal radikalisme pada konteks PAI.



## 2. Kegunaan penelitian

### a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan mengenai peran guru PAI dalam upaya menangkal radikalisme.

### b. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak-pihak yang terkait:

#### 1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah. Sekolah diharapkan untuk mendukung upaya guru PAI dalam menangkal bahaya radikalisme serta menciptakan iklim kebhinekaan di lingkungan sekolah.

#### 2) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan upaya yang dapat dilakukan dalam menangkal bahaya radikalisme. Guru diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih atas maraknya aksi-aksi yang berawal dari paham radikal.

### 3) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi sehingga peserta didik dapat menyikapinya secara baik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian skripsi ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap persoalan yang akan dibahas, maka perlu gambaran secara rinci, sistematis, dan berkesinambungan. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing dibagi menjadi sub-sub bab yang bersifat saling mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis, Meliputi Peran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik dan Upaya Strategis Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik.

Bab III Metodologi Penelitian, Meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan penelitian, Subyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

Bab IV Deskripsi dan Hasil Penelitian Meliputi Deskripsi Data serta Analisa dan Interpretasi Data.

Adapun bagian terakhir dari penelitian ini adalah Bab V, bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.